

## POLA ASUH KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PERILAKU BELAJAR SISWA DI SMP NURUL HASANAH

Gabe Erdiana Sagala <sup>a\*)</sup>, Ismail <sup>a)</sup>

<sup>a)</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>\*)</sup> e-mail korespondensi: [gabe0309212039@uinsu.ac.id](mailto:gabe0309212039@uinsu.ac.id)

Article history: received 01 June 2025; revised 12 June 2025; accepted 26 July 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.12643>

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pola asuh keluarga broken home terhadap perilaku belajar siswa di SMP Nurul Hasanah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap 10 siswa yang berasal dari keluarga broken home (informan utama) dan 5 orang tua siswa (informan pendukung). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan struktur keluarga setelah perceraian orang tua berdampak signifikan terhadap perilaku belajar siswa. Mayoritas siswa mengalami penurunan motivasi, semangat belajar, dan kedisiplinan akibat pola asuh yang tidak lagi stabil. Dalam beberapa kasus, anak menjadi kurang fokus, menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan kehilangan arah belajar. Pola asuh permisif maupun otoriter memberikan dampak negatif terhadap proses belajar anak. Namun, pola asuh demokratis yang mengedepankan komunikasi terbuka, empati, dan perhatian emosional terbukti membantu siswa untuk tetap menjaga rutinitas belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh dalam keluarga broken home dapat menjadi faktor penghambat maupun pendukung perilaku belajar siswa, tergantung pada kualitas interaksi dan dukungan emosional yang diberikan. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dan perhatian dari pihak sekolah sangat diperlukan dalam mendampingi siswa agar tetap berkembang secara optimal meskipun berada dalam situasi keluarga yang tidak ideal.

**Kata Kunci:** pola asuh, broken home, perilaku belajar, keluarga, siswa

### **BROKEN HOME FAMILY PARENTING STYLE ON STUDENT LEARNING BEHAVIOR AT NURUL HASANAH JUNIOR HIGH SCHOOL**

**Abstract.** This study aims to describe the influence of parenting patterns in broken home families on the learning behavior of students at SMP Nurul Hasanah. This research used a qualitative method, with data collected through interviews with 10 students from broken home families (primary informants) and 5 parents (supporting informants). The findings show that changes in family structure following parental separation significantly affect students' learning behavior. Most students experienced decreased motivation, learning discipline, and enthusiasm due to unstable parenting patterns. In several cases, students became unfocused, socially withdrawn, and lost academic direction. Both permissive and authoritarian parenting styles tend to negatively impact the learning process. However, a democratic parenting style that emphasizes open communication, empathy, and emotional support was proven to help students maintain a consistent study routine. The study concludes that parenting patterns in broken home families can either hinder or support students' learning behavior depending on the quality of interaction and emotional involvement provided. Therefore, active parental engagement and attention from the school are crucial in guiding students to develop optimally despite experiencing non-ideal family conditions.

**Keywords:** parenting, broken home, learning behavior, family, students

## I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pertama anak-anak memperoleh pendidikan. Di dalam keluarga, anak belajar mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, memahami mana yang pantas dan tidak, serta menyerap berbagai nilai luhur lainnya. Peran orang tua sangat besar dalam membentuk perkembangan anak secara menyeluruh (Sitompul & Widiastuti, 2019). Pola asuh dalam keluarga merupakan faktor utama yang membentuk karakter, sikap, dan perilaku anak. Sebagai lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam proses sosialisasi, keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai, norma, serta memberikan pengaruh psikologis kepada anak.

Peran orang tua dalam membimbing dan mendidik sangat menentukan perkembangan emosional dan prestasi akademik anak. Namun, ketika struktur keluarga tidak utuh seperti dalam kasus broken home akibat perceraian atau perpisahan orang tua

dampak negatif dapat muncul, baik secara psikologis maupun akademik. Broken home sering kali identik dengan kekacauan dalam kehidupan keluarga. Setiap individu bisa saja mengalami salah satu bentuk gangguan keluarga yang berdampak besar pada kehidupan pribadi, moral, dan emosionalnya, sehingga menjadikannya sebagai objek kajian yang relevan (Sitompul & Widiastuti, 2019).

Dalam situasi ini, pola asuh yang diberikan oleh orang tua yang telah bercerai cenderung tidak stabil, sehingga dapat menambah tekanan emosional pada anak dan akhirnya mempengaruhi kinerja mereka di sekolah. SMP Nurul Hasanah merupakan salah satu sekolah di Kota Medan yang cukup menonjol dalam menangani keberagaman latar belakang keluarga siswa, termasuk siswa yang berasal dari keluarga broken home. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah, sekitar 30% dari total siswa di sekolah ini berasal 1 dari keluarga yang mengalami perceraian atau perpisahan orang tua. Angka ini cukup signifikan dan menunjukkan bahwa isu keluarga broken home bukanlah kasus yang jarang, melainkan fenomena yang nyata dan berdampak langsung terhadap lingkungan belajar di sekolah. Kondisi ini menjadi perhatian serius bagi pihak sekolah, terutama guru dan wali kelas yang berada di garis depan dalam mendampingi perkembangan siswa sehari-hari.

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing emosional dan sosial bagi siswa-siswinya. Dalam wawancara dengan salah seorang wali kelas, ia menyatakan bahwa "Siswa-siswa yang datang dari keluarga broken home sering kali menunjukkan gejala ketidakstabilan emosional, seperti mudah marah, cemas, atau bahkan tertekan, yang jelas mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengikuti pelajaran dengan baik." Gejala-gejala psikologis tersebut tidak hanya mengganggu konsentrasi belajar, tetapi juga sering kali menimbulkan perilaku menyimpang, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, menurunnya semangat belajar, dan kurangnya motivasi akademik. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara stabilitas kondisi keluarga dan performa akademik siswa. Guru dan tenaga kependidikan di SMP Nurul Hasanah pun dituntut untuk tidak hanya mengajar secara akademis, melainkan juga peka terhadap latar belakang sosial dan emosional siswanya.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih personal, humanis, dan berbasis empati agar para siswa dari keluarga broken home dapat tetap merasa diterima, dimengerti, dan didukung dalam proses pendidikan mereka. Hasil wawancara dengan beberapa guru di SMP Nurul Hasanah mengungkapkan bahwa siswa-siswa yang berasal dari keluarga broken home sering kali memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Salah satu guru mengungkapkan, "Kami melihat ada perubahan pada sikap dan konsentrasi siswa dari keluarga broken home. Beberapa dari mereka sering kali tampak tertekan, tidak fokus dalam pelajaran, dan bahkan cenderung menarik diri dari teman-temannya." Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari perceraian 2 orang tua bisa sangat mendalam, mengganggu kestabilan psikologis anak, dan pada gilirannya mempengaruhi prestasi akademik mereka.

Selain itu, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa-siswa dari keluarga broken home cenderung memiliki masalah dalam menjaga motivasi belajar dan keterlibatan sosial di sekolah. Beberapa siswa yang diwawancarai mengungkapkan perasaan kesepian, rasa tidak aman, dan kecemasan yang mereka rasakan akibat ketidakpastian dalam kehidupan keluarga mereka. Salah seorang siswa berusia 14 tahun yang berasal dari keluarga broken home mengatakan, "Kadang saya merasa tidak ada yang peduli dengan saya. Orang tua saya sibuk dengan masalah mereka sendiri, dan saya merasa sulit untuk fokus pada pelajaran." Hal ini mencerminkan betapa besar dampak emosional yang dialami oleh siswa dari keluarga broken home, yang pada akhirnya dapat mengganggu kinerja akademik mereka.

Data lebih lanjut yang diperoleh dari catatan akademik juga menunjukkan adanya penurunan prestasi akademik pada siswa yang berasal dari keluarga broken home dibandingkan dengan siswa dari keluarga utuh. Berdasarkan laporan tahunan SMP Nurul Hasanah, siswa dari keluarga broken home memiliki rata-rata nilai yang lebih rendah, dengan banyak dari mereka yang kesulitan dalam mengikuti ujian atau menyelesaikan tugas dengan baik. Salah seorang guru mata pelajaran matematika menyatakan, "Siswa dari keluarga broken home cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan lebih lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, mungkin karena masalah yang mereka hadapi di rumah." Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga dapat mempengaruhi kemampuan belajar siswa, karena mereka cenderung lebih fokus pada masalah pribadi mereka daripada pada pembelajaran di sekolah.

Keluarga tidak hanya dipahami sebagai sepasang pengantin atau sekelompok individu yang tinggal dalam satu atap, melainkan lebih dari itu keluarga adalah sebuah sistem pendukung (support system) yang terdiri dari 3 individu-individu yang saling memberikan dukungan dan kontribusi demi tercapainya kebahagiaan bersama (Adinda & Netrawati, 2024). Dalam sistem keluarga yang ideal, hubungan antar anggota keluarga bersifat saling menguatkan, di mana orang tua berperan penting dalam memberikan pola asuh yang mendukung perkembangan anak secara emosional, sosial, dan akademik. Namun, dalam konteks keluarga broken home, pola asuh sering kali menjadi tidak stabil. Perceraian atau perpisahan orang tua menyebabkan terganggunya struktur keluarga yang berdampak langsung pada cara orang tua berinteraksi dan membimbing anak. Kondisi ini dapat memunculkan pola asuh yang permisif, di mana orang tua cenderung terlalu membebaskan anak tanpa batasan yang jelas, atau bahkan pola asuh yang neglectful (acuh tak acuh), di mana kebutuhan emosional dan psikologis anak diabaikan. Anak-anak dari keluarga broken home memiliki risiko tinggi mengalami masalah emosi dan akademik (Amato, 2001).

Hal ini diperparah oleh kurangnya konsistensi dalam pengawasan dan pendampingan dari orang tua, yang berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar dan kedisiplinan anak. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga broken home cenderung kurang terstruktur dan tidak konsisten, karena orang tua yang terpisah sering kali mengalami tekanan emosional yang tinggi, keterbatasan waktu, dan kondisi ekonomi yang berubah. Akibatnya, anak-anak dapat merasa kehilangan arah, mengalami

kebingungan dalam mengambil keputusan, serta tidak mendapatkan dukungan emosional yang mereka butuhkan untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan tambahan dari lingkungan luar, seperti sekolah dan masyarakat, yang dapat membantu mengisi kekosongan peran keluarga.

Layanan konseling, program bimbingan belajar, serta pendekatan pedagogis yang inklusif dan empatik sangat diperlukan untuk membantu anak-anak dari keluarga broken home agar tetap memiliki kesempatan berkembang secara sehat di tengah kondisi keluarga yang tidak ideal. Selain itu, faktor sosial-ekonomi yang sering menyertai keluarga broken home juga menjadi salah satu alasan mengapa anak-anak dari keluarga tersebut lebih rentan terhadap masalah akademik. Perceraian sering kali diikuti oleh perubahan kondisi ekonomi keluarga, yang dapat memengaruhi ketersediaan sumber daya untuk pendidikan, seperti biaya pendidikan, buku, atau fasilitas belajar lainnya. Ketidakstabilan ekonomi ini dapat memperburuk kondisi psikologis anak, mengingat perasaan cemas akan masa depan yang tidak pasti. Perilaku belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis mereka.

Anak-anak dari keluarga broken home sering kali menghadapi tekanan emosional yang berdampak pada konsentrasi, motivasi, dan kemampuan mereka untuk berfokus dalam belajar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor keluarga, terutama pola asuh, memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku belajar dan kinerja akademik anak. Pola asuh yang tidak stabil atau kurang mendukung dapat menurunkan kepercayaan diri siswa dan meningkatkan kecemasan, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan mereka dalam belajar. Di SMP Nurul Hasanah, terdapat sejumlah siswa yang berasal dari keluarga broken home, dan kondisi tersebut mempengaruhi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam perilaku belajar mereka. Banyak di antara mereka yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, memiliki prestasi belajar yang kurang memuaskan, dan cenderung kurang aktif dalam kegiatan sekolah.

Hal ini menjadi perhatian penting bagi pihak sekolah dalam mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan mencari solusi yang tepat. Melihat fakta-fakta tersebut, penting untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pola asuh dalam keluarga broken home dan dampaknya terhadap perilaku belajar siswa, khususnya di SMP Nurul Hasanah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kondisi keluarga broken home dapat memengaruhi perilaku belajar siswa, serta untuk mengeksplorasi bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga tersebut berpengaruh terhadap motivasi, konsentrasi, dan kemampuan siswa dalam belajar di sekolah. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk mendukung siswa dari keluarga broken home, sehingga mereka dapat berkembang lebih baik dalam aspek perilaku belajar serta mencapai prestasi akademik yang optimal.

Selain itu, beberapa penelitian terdahulu juga telah mengkaji kondisi remaja dari keluarga broken home. Penelitian yang dilakukan oleh Revina Astrid Mekagingge, Veni Kristin Rompas, dan Putri Kesia Ronoko (2024) menyimpulkan bahwa ketidakharmonisan keluarga yang disebabkan oleh konflik internal maupun eksternal dapat menyebabkan kondisi broken home. Mereka menekankan bahwa komunikasi dan kasih sayang antar anggota keluarga menjadi kunci pencegahan perceraian dan keretakan keluarga.

Selanjutnya, Deby Arnanda Fortuna (2023) dalam penelitiannya mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga broken home di Rawamangun menemukan bahwa kurangnya komunikasi antara orang tua dapat berdampak buruk bagi anak. Anak yang tidak mendapatkan perhatian emosional cenderung mengalami gangguan perilaku, merasa tidak nyaman, hingga melakukan penyimpangan sosial. Namun, dalam keluarga broken home yang tetap menjunjung keharmonisan emosional, anak masih dapat tumbuh dan berkembang secara sehat.

Sementara itu, penelitian oleh Siti Wardah Annisa, Ananda Ade Salsabila, dan Aulia Meylindah Mahmud (2024) mengungkapkan bahwa remaja broken home cenderung mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, kemarahan, serta kesulitan dalam mengelola emosi dan membentuk identitas diri. Mereka juga mengalami tantangan dalam menjalin hubungan sosial, meskipun beberapa di antaranya menunjukkan kemandirian yang tinggi sebagai bentuk penyesuaian diri.

Namun, ketiga penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek psikologis dan komunikasi dalam keluarga broken home secara umum. Tidak banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti bentuk pola asuh orang tua pasca perceraian dan bagaimana hal itu berpengaruh langsung terhadap perilaku belajar siswa di sekolah, terutama pada jenjang SMP.

Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan fokus utama pada hubungan antara pola asuh yang terbentuk setelah perceraian orang tua dengan perilaku belajar siswa dari keluarga broken home di SMP Nurul Hasanah. Dengan pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai dinamika pola asuh dan pengaruhnya terhadap motivasi, kedisiplinan, serta konsentrasi belajar siswa di tengah kondisi keluarga yang tidak utuh.

## **II. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk melakukan kajian secara mendalam terhadap individu, kelompok, institusi, atau situasi tertentu dalam jangka waktu tertentu (Sugiarto, 2017). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menemukan makna, meneliti proses yang terjadi, serta memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap objek yang diteliti. Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif dan kontekstual fenomena yang sedang dikaji, dalam hal ini mengenai pengaruh pola asuh dalam keluarga broken home terhadap perilaku belajar

siswa.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang melatarbelakangi suatu peristiwa atau kondisi, bukan hanya berdasarkan data permukaan, tetapi juga melalui pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman subjek penelitian. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah karena pendekatan ini memungkinkan penggalian informasi yang lebih mendalam mengenai "mengapa" dan "bagaimana" permasalahan tersebut muncul. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan kondisi secara deskriptif, tetapi juga untuk menemukan penyebab, dinamika proses, serta potensi solusi atas permasalahan yang sedang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi awal terhadap kondisi siswa di sekolah serta koordinasi dengan pihak wali kelas dan BK untuk mengidentifikasi siswa yang berasal dari keluarga broken home. Setelah memperoleh persetujuan dari pihak sekolah dan orang tua, peneliti melakukan wawancara mendalam secara langsung kepada 10 siswa yang memenuhi kriteria, dengan pendekatan yang ramah anak dan menjaga etika kerahasiaan. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada 5 orang tua sebagai informan pendukung, baik melalui tatap muka maupun via telepon, sesuai dengan ketersediaan waktu dan lokasi mereka. Proses wawancara berlangsung selama tiga minggu, dan seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pengaruh Pola Asuh Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Belajar Siswa

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 siswa dari keluarga broken home di SMP Nurul Hasanah, ditemukan bahwa mayoritas mengalami perubahan signifikan dalam perilaku belajar mereka sejak terjadinya perpisahan orang tua. Sebagian besar menyatakan bahwa perubahan tersebut memengaruhi semangat, kedisiplinan, dan konsentrasi mereka dalam menjalani proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga memiliki peran penting dalam menunjang kestabilan perilaku akademik siswa.

Beberapa siswa mengalami kehilangan figur utama dalam kehidupan mereka, baik secara fisik maupun emosional. Ada yang tinggal bersama ibu, namun minim komunikasi dan perhatian; ada pula yang diasuh oleh nenek atau tinggal bersama ayah yang cenderung pendiam atau sibuk bekerja. Salah satu siswa mengaku: "*Aku merasa sendirian. Jarang ada yang peduli soal belajar*" pernyataan ini menggambarkan betapa lemahnya ikatan emosional yang seharusnya menjadi fondasi dukungan belajar.

Dampak langsung dari pola asuh yang berubah terlihat pada penurunan semangat belajar, motivasi yang fluktuatif, serta ketidaksiplinan dalam mengerjakan tugas. Seorang siswa menyatakan bahwa ia sering tidak menyelesaikan PR dan tidak punya target belajar karena tidak ada yang mengarahkan. Sementara itu, siswa lain mengaku sempat kehilangan fokus karena menangkap suasana emosional ibunya yang menangis diam-diam, yang akhirnya memengaruhi konsentrasinya dalam belajar.

Namun, tidak semua anak mengalami dampak negatif yang ekstrem. Beberapa siswa justru menunjukkan adaptasi positif dengan cara menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memotivasi diri sendiri agar tetap berprestasi. Salah satu siswa yang tinggal bersama ibu menyebutkan: "*Pola asuh ibu yang sekarang bikin aku lebih bertanggung jawab, walaupun awalnya sulit beradaptasi.*" Ini membuktikan bahwa pola asuh yang konsisten, meskipun dilakukan oleh satu pihak saja, masih bisa menciptakan ruang aman bagi anak untuk berkembang secara akademik.

Dalam situasi keluarga broken home, bentuk dan intensitas perhatian menjadi variabel penting yang menentukan perilaku belajar siswa. Anak yang merasa didengarkan dan dihargai, meskipun hanya oleh satu orang tua, cenderung lebih mampu mempertahankan semangat belajarnya. Sebaliknya, anak yang diasuh secara cuek atau terlalu keras justru menunjukkan kecenderungan menarik diri, bingung, atau bahkan kehilangan arah.

Sebagian siswa mengeluhkan adanya tekanan dari orang tua yang menuntut nilai tinggi tanpa memberi dukungan emosional. Hal ini tidak jarang menimbulkan stres dan rasa tidak aman. Salah seorang siswa berkata: "*Aku belajar karena takut, bukan karena niat.*" Kalimat tersebut menunjukkan bahwa tekanan dari orang tua tanpa sentuhan empati justru membuat anak belajar dalam kondisi terpaksa dan tertekan.

Pengalaman ini menegaskan bahwa dalam keluarga broken home, pola asuh yang terlalu permisif maupun terlalu otoriter sama-sama membawa dampak negatif. Pola asuh demokratis yang memberi keleluasaan, tetapi tetap dengan arahan dan empati terbukti lebih mampu mendorong perilaku belajar yang sehat.

Dari semua itu, penulis melihat bahwa proses belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh fasilitas atau aturan, tetapi juga oleh kualitas komunikasi dan kedekatan emosional dalam pengasuhan. Ketika keluarga tidak lagi utuh secara struktur, maka kebutuhan anak untuk merasa didampingi dan dimengerti menjadi semakin penting. Refleksi ini menyadarkan bahwa pendidikan anak tidak cukup hanya diserahkan pada sekolah, tetapi perlu peran aktif dari keluarga dalam segala bentuknya, terutama dalam masa-masa krisis seperti pasca perceraian.

#### 2. Dampak Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Belajar Siswa

Wawancara terhadap 5 orang tua tunggal yang anaknya mengalami broken home memperlihatkan beragam tantangan yang mereka hadapi dalam mendampingi pendidikan anak. Sebagian dari mereka mengakui bahwa setelah perpisahan, mereka menjadi satu-satunya pengasuh utama, dan ini memengaruhi pola asuh secara keseluruhan, termasuk dalam hal pendidikan.

Seorang ibu menyampaikan bahwa ia menjadi lebih protektif dan berusaha memantau belajar anaknya setiap malam, namun sering kali terkendala waktu karena harus bekerja seharian. Seorang ayah tunggal lainnya mengaku bahwa anaknya lebih mudah marah dan kehilangan semangat sejak ibunya tidak lagi hadir. Di tengah keterbatasan fisik dan emosi, mereka mencoba

memberikan motivasi dengan berbagai cara ada yang membuat jadwal belajar, ada yang memberikan hadiah jika anak mendapat nilai bagus, bahkan ada yang hanya bisa menyemangati lewat telepon karena tinggal di kota berbeda.

Namun, semua orang tua sepakat bahwa pola asuh pasca perceraian tidak lagi bisa berjalan seperti sebelumnya. Beberapa orang tua menjadi lebih keras dan tegas karena merasa harus “mengimbangi” ketidakhadiran pasangan. Sebaliknya, ada pula yang menjadi lebih lunak dan membiarkan anak mengatur segalanya sendiri karena merasa bersalah atau tidak sanggup membagi waktu. Dampak dari dua ekstrem ini sama-sama dirasakan anak: mereka jadi bingung, kehilangan ritme belajar, dan tidak tahu ke mana harus mencari dukungan.

Pernyataan seperti "Saya ingin lebih sabar dan hadir secara emosional, bukan hanya fisik" atau "*Saya ingin belajar menjadi orang tua yang baik*" menunjukkan kesadaran para orang tua bahwa mereka juga membutuhkan bimbingan untuk menjalankan peran pengasuhan secara sehat dalam kondisi keluarga yang sudah berubah.

Sebagian orang tua menyadari bahwa emosi mereka sangat memengaruhi anak. Saat mereka lelah, stres, atau murung, anak ikut terpengaruh dan cenderung kehilangan semangat belajar. Ini memperkuat hipotesis bahwa iklim emosional dalam rumah tangga sangat menentukan perilaku belajar anak, bahkan lebih dari sekadar kontrol terhadap tugas atau nilai.

Penulis mencermati bahwa sebagian besar anak dari keluarga broken home mengalami beban ganda: mereka bukan hanya dituntut untuk belajar dan berprestasi seperti anak-anak lain, tetapi juga harus berjuang mengelola perasaan kehilangan, kesepian, dan kebingungan atas dinamika keluarga mereka. Dalam kondisi seperti ini, pola asuh yang mendukung, sabar, dan penuh komunikasi menjadi satu-satunya jembatan yang bisa membantu mereka bertahan dan tumbuh.

Refleksi dari temuan ini memperlihatkan bahwa dampak pola asuh dalam keluarga broken home tidak hanya terletak pada peran akademik anak, tetapi juga sangat kental pada pembentukan karakter dan kondisi mental mereka. Ketika anak merasa dicintai dan dihargai, meskipun hanya oleh satu orang tua, maka kemungkinan besar mereka masih bisa berkembang. Sebaliknya, ketika pola asuh hanya berfokus pada tuntutan dan kedisiplinan tanpa disertai kasih sayang dan komunikasi, maka anak akan mengalami degradasi motivasi yang berkepanjangan.

Penulis menyimpulkan bahwa dalam keluarga broken home, yang dibutuhkan anak bukan hanya kontrol, tetapi juga kehadiran yang konsisten, empati yang nyata, dan keterlibatan emosional yang tulus. Ketika orang tua, bagaimanapun kondisinya, mampu menyediakan hal-hal ini, maka pola asuh tersebut dapat menjadi penopang yang kuat bagi perkembangan belajar anak.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh keluarga broken home terhadap perilaku belajar siswa di SMP Nurul Hasanah, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua setelah perceraian memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku belajar anak. Dalam banyak kasus, perubahan struktur keluarga mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pengasuhan, yang secara langsung berdampak pada penurunan motivasi, kedisiplinan, dan semangat belajar siswa. Sebagian besar siswa yang mengalami broken home menunjukkan perubahan perilaku belajar yang negatif, seperti menurunnya minat belajar, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, kesulitan berkonsentrasi, dan munculnya sikap pasif di lingkungan sekolah. Hal ini berkaitan erat dengan pola asuh orang tua yang tidak lagi konsisten, baik karena tekanan psikologis, keterbatasan waktu, maupun ketidakhadiran emosional dari salah satu pihak. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua siswa mengalami dampak yang sama. Pola asuh yang demokratis, yaitu pola yang melibatkan komunikasi terbuka, empati, dan kehadiran emosional yang konsisten, dapat membantu siswa tetap menjaga semangat belajar meskipun berada dalam keluarga yang tidak utuh. Dukungan emosional yang berkelanjutan, perhatian terhadap proses belajar, dan keterlibatan aktif dari orang tua terbukti menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku belajar yang sehat. Selain itu, orang tua yang menyadari pentingnya peran mereka pasca perceraian menunjukkan upaya untuk menyesuaikan pola pengasuhan secara positif. Mereka mulai membangun rutinitas belajar bersama, menjalin kedekatan emosional, serta menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka. Meskipun masih terdapat banyak tantangan, perubahan ini menunjukkan bahwa pola asuh tetap dapat diperbaiki untuk mendukung proses pendidikan anak. Dengan demikian, pola asuh dalam keluarga broken home tidak bisa dipandang sebagai satu bentuk yang mutlak negatif. Ketika pola tersebut dikelola dengan pendekatan yang tepat, penuh perhatian, dan kepekaan emosional, maka dampak negatif terhadap perilaku belajar siswa dapat diminimalisasi. Oleh karena itu, peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar menjadi sangat penting untuk menciptakan ruang yang mendukung tumbuh kembang anak secara akademik dan emosional, bahkan dalam kondisi keluarga yang tidak ideal.

#### REFERANSI

- Adi, D., Khairunnisak, D., Lutfi, B. B., Darmaputra, P., & Maulidiah, S. (2023). Tumbuh Berkarakter Pancasila Di Tengah Keluarga Broken Home Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 1(12), 101–112.
- Adinda, A. F., & Netrawati. (2024). Analisis Perilaku Inner Child Pada Anak Korban Keluarga Broken Home Di SMP Kecamatan Padang Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 5356–5362.
- Alham, S., Rahmah, N., Hutami, E. P., & Masri, S. (2024). Resiliensi anak usia 4-6 tahun (Studi kasus pada keluarga broken home), 1, 14–32.

- Amang, M., & Dwi Rahayu, F. (2024). Dampak Broken Home Terhadap Psikologi Anak. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, Vol.3 No.3(3), 95. <https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325>
- Amhar, Sabrina Nurfianti, N., Fadilla, N., Fajrah Azari, N., Rizky Amelia, S., Gracia Lusiani Dahut, A., Aurelia, R., & Malica Permata, N. (2023). Dukungan Sosial Sebagai Determinan Kesehatan Mental Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *Journal Of Communication and Social Sciences*, 1(1), 25–36. <http://jurnal.dokicti.org/index.php/JCSS/index>
- Annisa, S. W., Salsabila, A. A., & Mahmud, A. M. (2024). *Perkembangan Emosional Remaja Broken Home*. 4(1), 709–726.
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>
- Makagingge, R. A., Rompas, V. K., & Ronoko, P. K. (2024). Broken home pada remaja. *Mathesi: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 1.
- Evi Satispi, K. (2019). Persepsi Remaja Putus Sekolah Terhadap Pola Asuh Orang Tua. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), IV. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/1236>
- Fanani, W. A., Fuad, M., & Siregar, Z. (2024). Analisis Komunikasi Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 2(1), 145–160.
- Hamdani, M. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Rinjani Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(03), 92–98. <https://jurnalrinjanipendidikan.com/index.php/JR-PAUD/article/download/62/91>
- Ilmi, A. F., & Soedarsono, D. (2021). Komunikasi interpersonal dalam keluarga broken home di Tangerang, 3(2), 6854.
- Lestari, W. A., Saripah, I., & Nadhirah, N. A. (2024). Self Regulation Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *Jurnal Multidisiplin*, 234-237
- Mahendra, J. P., Rahayu, F., & Ningsih, B. S. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara). *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2), 562–566. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3824>
- Mahnunin, J., & Ridjal, T. (2021). Identifikasi tingkah laku siswa dari keluarga broken home: Studi kasus pada siswa MTs. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 29–46.
- Journal of Biblical Perspectives in Leadership. (2010). *Volume 3, No. 1*, 1–141.
- Nasrullah, M., Fadillah, M., Afandi, M., & Subhan, M. (2024). *Kesulitan Belajar Pada Siswa Keluarga Broken Home*. 4, 1996–1999.
- Sitompul, Y., & Widiastuti, M. (2019). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Berkonsentrasi. *Pediaqu*, 1(4), 383–402. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/download/101/99>
- Wardani, A. K. (2021). Kebahagiaan Anak Broken Home. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 05(03), 6718–6727.
- Yens, D., N, N. P., Madzidah, N., & S, P. E. (2023). Perkembangan Karakter pada Anak Broken Home di UNUSIA Fakultas Ilmu Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(5), 1913–1921. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i5.954>
- Yvonne, I. N., & Abdurrahman, Z. (2024). *Pengembangan Diri Remaja Keluarga Broken Home di MAN 2 Model Medan*. 17(3). <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i3.436>